

HUBUNGAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM BERORGANISASI DENGAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* PADA MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Ria Agustina¹

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between student activity in organizing with public speaking skills in the students of the faculties of social science and political science at sriwijaya university. The hypothesis in this study there is a relationship between student activity in organizing with public speaking skills in the students of the faculties of social science and political science at sriwijaya university. The sample of the study was the students of the faculty of social sciences and political sciences in the class of 2016,2017, and 2018 as many as 94 people taken through the solvin method. The results of the study used pearson product moment correlation analysis. The analysis results obtained a significance value of 0,000($p < 0,05$) which indicates that there is a significant relationship between student activity in organizing with public speaking skills in the students. Correlation value obtained at 0,983 indicates a positive. Thus the hypothesis proposed in the study was accepted

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2021
Disetujui	: 01 September 2021
Alamat Email: riaagustina@gmail.com	
Correspondence Author: Ria Agustina	
SSN (PRINT) : 1412-1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

Keyword: Relationships, Students, Organizing, skills, speaking,.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas mahasiswa berorganisasi dengan kemampuan public speaking pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sriwijaya. Hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan antara aktivitas mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan public speaking pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sriwijaya. Sampel penelitian adalah mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik angkatan 2016,2017, dan 2018 sebanyak 94 orang yang diambil melalui metode solvin. Hasil penelitian menggunakan pearson product moment correlation analisis. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $0,000(p<0,05)$ yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara aktivitas siswa dalam berorganisasi dengan kemampuan public speaking pada siswa. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,983 menunjukkan positif. Dengan demikian hyphotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima

Kata Kunci: Hubungan, Mahasiswa, Berorganisasi, keterampilan, berbicara.

PENDAHULUAN

Universitas Sriwijaya (UNSRI) merupakan salah satu perguruan tinggi dan institusi pendidikan yang terdapat di Sumatera Selatan. Sebagai sarana pendidikan untuk menunjang kecerdasan

anak bangsa, UNSRI dijadikan sebagai wadah yang diharapkan dapat memberikan pendidikan dan kontribusi terhadap kemajuan pribadi mahasiswa. Menurut Azra (2002) melalui pendidikan yang berkualitas bangsa Indonesia akan lebih terjamin dalam proses transisi, dan hanya dengan pendidikan yang bermutu Indonesia dapat membangun keunggulan kompetitif dalam persaingan global yang begitu intens. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) merupakan salah satu fakultas yang terdapat di UNSRI, FISIP memiliki kebijakan mengenai kriteria standar yang harus dimiliki oleh mahasiswanya. Kriteria kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa FISIP yakni setiap mahasiswa mempunyai kemampuan untuk meningkatkan *skill* dasar maupun potensi diri baik secara akademik maupun keterampilan non akademik yang dikembangkan melalui kegiatan keorganisasian.

Mahasiswa merupakan bagian dari civitas akademika yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang berada pada jenjang pendidikan ini memiliki otoritas diri yang lebih besar karena sebagai seorang mahasiswa dianggap telah mampu mengatur dan melaksanakan tanggung jawabnya sendiri serta memiliki kesempatan untuk dapat mengasah keterampilannya dalam berbagai aspek sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki selama berada di Perguruan Tinggi. Auguste Comte berpendapat bahwa mahasiswa yang mendapatkan

julukan sebagai “*Agent Of Change*” harus memiliki kemampuan yang dikelompokkan menjadi kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan Azis, Sunyoto, & Widodo (dalam Mulyanafi, 2015)

Mahasiswa yang dijadikan sebagai “*Agent Of Change*” diharapkan berprestasi secara akademik maupun non-akademik, sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi juga mampu menerapkan ilmu pengetahuannya di masyarakat. Sebab, mahasiswa sebagai *agent of change* akan melalui persaingan dunia yang sangat ketat. Sehingga mahasiswa perlu untuk memaksimalkan kemampuannya bukan hanya secara intelektual, tetapi juga kemampuan *soft skill* lain diantaranya yaitu rasa empati, jiwa kepemimpinan, kemampuan manajemen waktu, kemampuan bekerja sama, memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi efektif. Dimana kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat juga disebut dengan *public speaking*. Menurut Buhrmester (dalam Alfiana, 2013) kemampuan *public speaking* sangat penting bagi mahasiswa dikarenakan dampak dari kurangnya kemampuan *public speaking* yang dimiliki akan menyebabkan kehidupan sosial seseorang termarginalkan dan mempengaruhi hubungan-hubungan yang terjalin diantaranya hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Kemampuan *public speaking* bagimaha siswa sangat penting terutama pada mahasiswa FISIP, hal ini dikarenakan masa depan mahasiswa ketika sudah lulus tersebut akan turun ke lapangan yang tentunya memegang peranan penting dan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, Mahasiswa FISIP seringkali kesulitan dalam mencari pekerjaan, hal ini disebabkan faktor pengukuran kemampuan mahasiswa FISIP tidak dapat diukur,

sangat jauh jika dibandingkan dengan mahasiswa non sosial seperti kedokteran, teknik dan lainnya yang terukur dengan jelas sehingga kemampuan yang mereka miliki dapat dengan cepat diakui oleh banyak orang. Berdasarkan hal inilah yang menyebabkan kemampuan berbicara menjadi sangat penting bagi mahasiswa FISIP, sebab jika mahasiswa tidak mempunyai kemampuan berbicara dan menulis yang baik maka akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas diri, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, mahasiswa FISIP diharuskan dapat mengembangkan kemampuan *soft skill* sesuai dengan bidangnya agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Jika tidak maka akan kalah persaingan dengan ilmu non sosial yang pasti dan kemudian menyebabkan ilmu yang didapatkan selama di perkuliahan akan sia-sia (Aulia, 2013; mahasiswa FISIP nyaris susah kerja; [55ac3e61b73cd623c9/mahasiswa_fisip-nyaris-susah-kerja](https://doi.org/10.55ac3e61b73cd623c9/mahasiswa_fisip-nyaris-susah-kerja); diakses tanggal 1 januari 2019).

Public speaking dijadikan sebagai salah satu faktor yang mendorong tercapainya perubahan sosial yang lebih baik dipegang oleh mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu dengan melalui komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan gagasan ide dalam mencapai kemajuan masyarakat. Berdasarkan hasil survei *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2002 di Amerika Serikat menyatakan bahwa 5 diantara 20 kualitas lulusan Perguruan Tinggi yang diharapkan didunia kerja adalah kemampuan untuk memimpin (3,97%), kemampuan untuk bekerjasama dengan (4,54%), kemampuan berorganisasi (4,05%), kemampuan berkomunikasi (4,69%), kemampuan interpersonal (4,50%) Putri & Handoyo (dalam Mulyanafi, 2015) Kepmendiknas (2000) menyebutkan untuk dapat meningkatkan *skill* dasar tersebut tidak hanya diperoleh dari proses perkuliahan di ruang kelas, namun melalui kegiatan-

kegiatan luar kelas seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Salah satu bentuk keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa melalui organisasi yaitu keterampilan dalam bidang berbicara atau *public speaking*. Menurut Nashori (dalam Hartanti, 2006) mengungkapkan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* dengan cara mengikuti berbagai aktivitas organisasi kemahasiswaan secara aktif yang dilaksanakan di dalam kampus.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26-27 September 2018 yang dilakukan oleh peneliti di FISIP. Kegiatan observasi tersebut dilakukan untuk melihat jumlah mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dan kemampuan *public speaking* yang dimiliki oleh mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh di dapatkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi yang terdapat di FISIP yaitu (organisasi lembaga politik) BEM yaitu 189 DPM yaitu 60, (badan otonom) WAKI yaitu 150, MASOPALA yaitu 25, LIMAS yaitu 18, COGITO yaitu 91, (himpunan mahasiswa jurusan) HIMARA yaitu 80, HIMASOS yaitu 90, HIMAKOM yaitu 65, IRRSA yaitu 70. Dari data tersebut dapat dilihat hanya sebesar 838 orang mahasiswa atau hanya 50% dari jumlah populasi mahasiswa FISIP yang berjumlah 1.608 orang mahasiswa.

CEE (1999) (dalam Winataputra. U.S dan Budimansyah, 2007) menyatakan bahwa seorang warga negara yang ideal harus memiliki: "*Skill: Civic Participation*" yaitu keterampilan partisipasi sebagai warga negara, begitu juga mahasiswa sebagai warga negara harus memiliki keterampilan berpartisipasi dan berpikir kritis. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan organisasi di kampus secara aktif. Peraturan Pemerintah Nomor 30 pasal 108 ayat 1

juga menyebutkan bahwa “Untuk melaksanakan peningkatan penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan pada perguruan tinggi dibentuk organisasi kemahasiswaan” (Kepmendiknas, 2000). Organisasi-organisasi kemahasiswaan merupakan sarana bagi pengembangan diri mahasiswa yang memiliki banyak manfaat, diantaranya memperluas wawasan mahasiswa, meningkatkan kecendekiawanan, serta meningkatkan integritas pribadi mahasiswa dalam menyikapi permasalahan kampus, masyarakat dan bangsa. Manfaat lain yang dapat diperoleh mahasiswa dengan aktif pada organisasi kemahasiswaan adalah berkembangnya kemampuan bekerja sama, keterampilan berorganisasi serta kemampuan *public speaking* (Fitri, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian Fitri (2016) menyebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara efektif sebesar 78,61% dimana tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa berada pada kategori skor sangat besar. Dari data tersebut dapat disebutkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Adapun beberapa penelitian mengenai keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi yang juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan mahasiswa berorganisasi dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Selain itu hasil penelitian (Mulyanafi, 2015) menyatakan bahwa terdapat dampak positif dari keaktifan mahasiswa berorganisasi yaitu adanya perbedaan keterampilan berkomunikasi antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif berorganisasi. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata keterampilan

komunikasi mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu 95,88 sedangkan mahasiswa yang tidak aktif dalam keterampilan komunikasi yaitu 89,96. Jadi, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa FISIP UNSRI”.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Alaihimi (2010) Mahasiswa yang aktif dalam organisasi merupakan sekelompok mahasiswa yang bergabung dalam sebuah organisasi serta memiliki orientasi yang keluar dari diri mereka sendiri. Kelompok mahasiswa aktivis ini biasanya banyak menghabiskan waktunya untuk mengikuti kegiatan di organisasi kemahasiswaan. Mereka yang pada umumnya mencari kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan potensinya untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain yang diaplikasikan ke dunia nyata. Menurut Nurdiana (2007), keaktifan merupakan suatu perilaku yang dapat dilihat dari keteraturan dan keterlibatan seseorang untuk aktif dalam suatu kegiatan. Ada beberapa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang aktif berorganisasi (aktivis kampus), antara lain (1) mengikuti rapat, (2) menyelenggarakan seminar, (3) menyelenggarakan kegiatan turnamen olahraga (4) mengikuti kegiatan seni contohnya latihan band, hadroh, bela diri, dan sebagainya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai panitia maupun pengurus organisasi, mahasiswa seringkali dihadapkan pada situasi kerja sama dengan orang lain (Leny & P. Tommy Y. S. Suyasa, 2014). Selain itu, tujuan mahasiswa aktif dalam organisasi adalah untuk memperoleh eksistensi dan aktualisasi di dalam lingkungan dimana mereka berada. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi secara umum disebut sebagai mahasiswa aktivis (Mansyur, 1978). kriteria mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus organisasi, memiliki pengalaman dan keterampilan dalam berorganisasi (Parera, 2000).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah mahasiswa yang cenderung senang melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai acara maupun kegiatan yang diadakan oleh organisasi kemahasiswaan tempatnya bergabung, misalnya dengan cara menjadi panitia maupun pengurus organisasi.

METODE PENELITIAN

Pada pelaksanaan penelitian analisis penelitian yang digunakan yaitu analisis penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan statistic korelasional untuk menggeneralisasi data sampel pada populasi dengan menarik sampel random dari suatu populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis sifat penelitian eksplanatif yaitu bertujuan agar memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan dan menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut West (dalam Sukardi, 2011), metode ekplanatif memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan, pengambilan keputusan, atau estimasi terhadap karakteristik sebuah populasi

yang hanya mendasarkan pada hasil sampel saja. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel x dan y menggunakan pendekatan korelasional dan juga metode survei. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* mahasiswa FISIP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di fakultas FISIP Unsri. Pada pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2019 pada saat semester genap berlangsung dengan mengambil data melalui penyebaran kuesioner pada tanggal 14 April 2019 hingga 20 April 2019. Dari jumlah populasi yang terdapat di FISIP yaitu 1.608 orang mahasiswa kemudian diambil 94 orang mahasiswa sebagai sampel. Dimana pengambilan jumlah sampel ini menggunakan teknik penentuan besaran anggota sampel dilakukan dengan menggunakan metode solvin yang kemudian pengambilan sampel di bagi menggunakan metode *Proportional Sample* (sampel imbangan) agar sampel yang diambil benar-benar mewakili setiap angkatan dan jurusan.

Tujuan peneliti melakukan kegiatan penelitian ini tentu saja disertai dengan beberapa alasan yang sangat penting untuk menunjang peningkatan kemampuan pada mahasiswa FISIP Unsri. Mahasiswa merupakan bagian dari civitas akademika yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang berada pada jenjang pendidikan ini tentu saja memiliki otoritas diri yang lebih besar karena sebagai seorang mahasiswa dianggap telah mampu mengatur dan melaksanakan tanggung jawabnya sendiri serta memiliki

kesempatan untuk dapat mengasah keterampilannya dalam berbagai aspek sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki selama berada di Perguruan Tinggi. Auguste Comte berpendapat bahwa mahasiswa yang mendapatkan julukan sebagai “*Agent Of Change*” harus memiliki kemampuan yang dikelompokkan menjadi kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan Azis, Sunyoto, & Widodo (dalam Mulyanafi, 2015) Selain itu, tujuan dari diadakannya kegiatan penelitian ini juga peneliti beranggapan bahwa mahasiswa yang dijadikan sebagai “*Agent Of Change*” diharapkan berprestasi secara akademik maupun non-akademik, sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi juga mampu menerapkan ilmu pengetahuannya di masyarakat. Sebab, mahasiswa sebagai *agent of change* akan melalui persaingan dunia yang sangat ketat. Terutama pada peningkatan kemampuan *public speaking*, dimana kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat juga disebut dengan *public speaking*. Menurut Buhrmester (dalam Alfiana, 2013) kemampuan *public speaking* sangat penting bagi mahasiswa dikarenakan dampak dari kurangnya kemampuan *public speaking* yang dimiliki akan menyebabkan kehidupan sosial seseorang termarginalkan dan mempengaruhi hubungan-hubungan yang terjalin diantaranya hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mencari adakah korelasi antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* mahasiswa FISIP UNSRI yang kemudian tersusun kedalam

rumusan masalah yaitu bagaimana arah hubungan antar dua variabel tersebut pertama, apakah terdapat hubungan yang positif, apakah terdapat hubungan yang signifikan dan bagaimana keeratan hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* mahasiswa FISIP Unsri. Setelah melakukan perumusan masalah penelitian peneliti kemudian melakukan proses pencarian data lapangan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Pada proses kegiatan penelitian, variabel pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala likert yang menghasilkan data ordinal. Dalam penggunaan pada skala likert data harus bersifat interval, dikarenakan data yang diperoleh peneliti masih bersifat data ordinal oleh sebab itu dilakukan pengubahan data ordinal menjadi data interval). Sedangkan, analisis penelitian dilakukan dengan statistik parametrik yakni uji korelasi sampel independen yang mengharuskan data berskala interval atau rasio. Oleh sebab itu, data ordinal yang didapatkan oleh peneliti dilapangan kemudian diubah menjadi data interval dengan *Metode Successive Internal* (MSI). Penggunaan metode ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu software *Microsoft.Excel*. Data ordinal tersebut kemudian ditingkatkan menjadi data interval, data tersebut dapat dilihat pada halaman lampiran.

Kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan skala likert dengan empat alternatif pilihan jawaban. Alasan peneliti menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu skala dapat meminimalisir jawaban responden yang bersifat netral atau ragu-ragu. Selain itu, dengan menggunakan skala likert empat skala peneliti mengharapkan dapat menjaring data penelitian yang akurat sebab kategori jawaban netral dapat menimbulkan

cenral tendency effect (jawaban tengah) yang dapat menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari responden penelitian. Skala likert empat alternatif yakni “Sangat tidak setuju” dinilai dengan skor 1, “tidak Setuju” dinilai dengan skor 2, “setuju” dinilai dengan skor 3 dan “Sangat setuju” dinilai dengan skor 4. Item pertanyaan yaitu sebanyak 51 item yang terbagi menjadi 5 dimensi pada variabel keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan 15 dimensi pada variabel kemampuan *public speaking*.

Sebelum melakukan melanjutkan penelitian ke perhitungan menggunakan rumus-rumus yang akan digunakan untuk melihat korelasi antar variabel, penelitian ini mempunyai subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 94 mahasiswa dengan Karakteristik responden pada pembahasan ini yaitu meliputi jurusan, angkatan dan jenis kelamin. Berdasarkan jurusan subjek, persentase tertinggi yaitu pada jurusan hubungan internasional sebanyak 26 orang mahasiswa (27,7%). Kemudian, pada jurusan ilmu komunikasi sebanyak 24 orang mahasiswa (25,5%), serta jurusan administrasi negara dan jurusan sosiologi yaitu sebanyak 22 orang mahasiswa sebanyak (23,4%).

Kemudian Pada tabel 5.2 tersebut dapat dilihat bahwa responden dengan jumlah angkatan diambil secaraimbang, hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat perbedaan persepsi antar jurusan yang ada di FISIP. Jumlah responden pada setiap 2016, 2017 dan 2018 administrasi negara yaitu 7,4%, 7,4% dan 8,5%, jumlah responden pada setiap angkatan pada sosiologi yaitu 7,4%, 7,4%, dan 8,5%, dan jumlah responden pada ilmu komunikasi yaitu 7,4%, 8,5% dan 9,5% serta jumlah responden pada hubungan internasional yaitu 7,4%, 9,5% dan 10,6%

Berdasarkan subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 94 mahasiswa

dengan Karakteristik responden pada pembahasan ini juga dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, subjek laki-laki sebanyak 31 orang (49%) dan sisanya sebanyak 48 orang (51%) adalah perempuan. Jika dilihat deskripsi data berdasarkan perbedaan jenis kelamin tersebut menggambarkan bahwa jumlah responden di dominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 48 orang mahasiswa atau sekitar 51%.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak peneliti melakukan pengujian normalitas data yang menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Dalam uji normalitas data ini yaitu data akan dianggap berdistribusi normal jika $p > 0,05$ atau nilai signifikansi diatas 0,05. Sebaliknya, jika signifikansi dibawah 0,05 ($p < 0,05$) maka data dianggap berdistribusi tidak normal. Kemudian berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* tersebut pada masing masing variabel menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal dimana variabel keaktifan dalam berorganisasi memiliki nilai 0,959 dengan nilai signifikansi sebesar 0,317 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel kemampuan *public speaking* memiliki nilai 1,187 dengan nilai signifikansi sebesar 0,237 ($p > 0,05$) yang berarti data dianggap berdistribusi normal. Oleh sebab itu, pada penelitian ini disebut penelitian statistik parametrik.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis uji linearitas untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan atau tidak. Untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak yakni dengan dilakukan uji linearitas. Peneliti menggunakan *linearity*, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hubungan variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka hubungan

antar variabel dapat dikatakan tidak linear. Namun, sebelum melakukan uji linearitas peneliti melakukan pengujian homogenitas sebagai syarat untuk melakukan tahapan selanjutnya yaitu uji linear dan uji hipotesis. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F, berdasarkan hasil uji homogenitas didapatkan bahwa Jika : $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, tidak homogen dan Jika : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, homogeny. Hasil menunjukkan perhitungan $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 1,10 < 1,59$ sehingga hasil varians data bersifat homogen dan analisis uji linearitas dapat dilanjutkan.

Setelah melakukan uji linearitas tersebut kemudian peneliti juga melakukan tahapan selanjutnya yaitu uji hipotesis, sebelum melakukan pengujian uji hipotesis pada penelitian peneliti melakukan tahapan-tahapan untuk memenuhi syarat dalam pengujian hipotesis, diantaranya yaitu data yang diperoleh harus berdistribusi normal, data harus homogenitas, data harus linear dan data harus bersifat data interval. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dihitung menggunakan aplikasi *SPSS 16.0* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 (p < 0,05)$.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Setelah dilakukan pengubahan skala ordinal menjadi skala interval menggunakan *method of successive interval (MSI)*. Maka, Nilai korelasi (r) sebesar 0.985 menunjukkan korelasi yang bersifat positif, yang berarti bahwa jika variabel keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi tinggi, maka variabel *public speaking* tinggi. Sedangkan jika keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi rendah, maka kemampuan *public speaking* juga akan rendah.

Hasil analisis pada uji hipotesis

juga dilakukan secara manual menggunakan *Microsoft Excel* yaitu menggunakan rumus *pearson product moment* terhadap data yang diperoleh melalui mahasiswa FISIP Unsri Indralaya terkait dengan variabel keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* diketahui hasil nilai r (korelasi) sebesar r hitung 0,98. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* yang menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian diterima. Dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,98 menunjukkan bahwa korelasi yang bersifat positif.

Hasil penelitian ini mempunyai hasil yang serupa yang pernah dilakukan oleh (Mulyanafi, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat dampak positif dari keaktifan mahasiswa berorganisasi yaitu adanya perbedaan keterampilan berkomunikasi

antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif berorganisasi. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata keterampilan komunikasi mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu 95,88 sedangkan mahasiswa yang tidak aktif dalam keterampilan komunikasi yaitu 89,96. Jadi, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki keterampilan komunikasi

interpersonal yang lebih tinggi dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Leny & P. Tommy Y. S. Suyasa (2014) yang menunjukkan bahwa pengujian korelasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini dapat dipahami mengingat mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung

memiliki keberanian yang lebih untuk berprakarsa dalam bertindak, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif, serta memiliki kepekaan terhadap kejadian-kejadian yang berkembang di lingkungan sosial (Priambodo, 2000; Sarwono, 1978).

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini data diketahui bahwa subjek yang aktif mengikuti kegiatan organisasi yaitu dalam taraf yang tinggi diperoleh dari nilai Berdasarkan tabel 5.11 diatas tingkat pencapaian pada variabel Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi mencapai 70,57% dengan jumlah keseluruhan skor empirik 6.399 dan skor maksimum 9.024. Pada dimensi pertama yaitu dimensi kehadiran yang menunjukkan hasil skor empirik 3.012 dengan tingkat pencapaian 75,23%. Pada dimensi posisi jabatan mengenai Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi menunjukkan hasil skor empirik 520 dengan tingkat pencapaian 69,15%. Kemudian pada dimensi pendapat saran mengenai Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi hasil skor empirik mencapai 769 dengan tingkat pencapaian 68,17%. Dimensi rela berkorban dengan tingkat pencapaian 71,80% dan dimensi motivasi anggota pada dengan tingkat pencapaian 68,51%.

Dari hasil perhitungan per dimensi yang didapatkan tersebut bahwa keaktifan mahasiswa pada organisasi dapat dilihat melalui tingkat kehadiran mahasiswa pada saat kegiatan organisasi tersebut diadakan atau berlangsung. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung senang melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai acara maupun kegiatan yang diadakan oleh organisasi kemahasiswaan tempatnya bergabung, misalnya dengan cara menjadi panitia maupun pengurus organisasi (Priambodo, 2000). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus organisasi, mahasiswa

seringkali dihadapkan pada situasi kerja sama dengan orang lain. Dalam situasi kerja sama, mahasiswa harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang yang berada dalam lingkungan kerjasama tersebut. Oleh sebab itu, keaktifan mahasiswa dapat dilihat dari tingkat kehadirannya. pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana dimensi kehadiran yang menunjukkan hasil skor empirik 3.012 dengan tingkat pencapaian 75,23%.

Keaktifan mahasiswa dalam organisasi selanjutnya dapat dilihat melalui bagaimana mahasiswa dapat melakukan motivasi anggota lainnya melalui hubungan dan interaksi komunikasi yang dilakukan. Keaktifan di dalam organisasi kemahasiswaan dapat menjadikan kemampuan *public speaking* mahasiswa menjadi tumbuh dan berkembang.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik ditandai dengan berkembangnya kemampuan untuk berinisiatif dalam memulai hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, dan kemampuan untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam situasi interpersonal (Buhrmester, Furman, Wittenberg, & Reis, 1988). Melalui berbagai pengalaman yang diperoleh mahasiswa seiring dengan keaktifannya dalam organisasi kemahasiswaan, kemampuan-kemampuan tersebut dapat semakin dikembangkan. Perhitungan tingkat pencapaian untuk keseluruhan dimensi jumlah keseluruhan skor yang diperoleh dari nilai sebanyak 94 responden penelitian berdasarkan pada perhitungan tabel adalah 6.399. Dari rentangan skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel rentangan maka skor 6.399 berada pada rentangan skor 4.511-6.767 atau berada pada rentangan 51-75% yang artinya rata-rata kehadiran pada

mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dikampus termasuk ke dalam kategori tinggi.

Selanjutnya pada kemampuan *public speaking* diperoleh dari nilai sebanyak 94 responden penelitian berdasarkan Berdasarkan tabel 5.27 dimensi pembicaraan yang menarik dengan skor empirik 536 pada dengan tingkat pencapaian 71,27%. Pada dimensi pembicaraan yang wajar menunjukkan hasil skor empirik 506 dengan tingkat pencapaian 67,28%. Kemudian pada dimensi gerakan tubuh hasil skor empirik mencapai 797 dengan tingkat pencapaian 70,65%. Dimensi pakaian yang digunakan dengan skor empirik 262 tingkat pencapaian 69,68% dan dimensi catatan yang digunakan dengan skor empirik 526 pada dengan tingkat pencapaian 74,73%. Dan dimensi penutupan menunjukkan hasil skor empirik 528 dengan tingkat pencapaian 70,20%.

Perhitungan tingkat kemampuan *public speaking* untuk keseluruhan dimensi jumlah keseluruhan skor yang diperoleh dari nilai sebanyak 94 responden penelitian berdasarkan pada perhitungan tabel adalah 7.115. Dari rentangan skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel rentangan maka skor 7.115 berada pada rentangan skor 5.076-7.613 atau berada pada rentangan 51-75% yang artinya rata rata kehadiran pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dikampus termasuk ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti mengenai variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* tersebut diatas didapatkan bahwa pada masing-masing variabel mempunyai tingkat korelasi yang tinggi Hasil ini sejalan dengan berdasarkan hasil penelitian Fitri (2016) menyebutkan

bahwa organisasi kemahasiswaan berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara efektif sebesar 78,61% dimana tingkat kecerdasan interpersonal

mahasiswa berada pada kategori skor sangat besar. Hal sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dale Carnegie (1921) mengenai faktor penyebab seseorang dapat mempunyai kemampuan *public speaking* yang bagus, yang dikutip dalam (www.forumkuliah, [.wordpress.com](http://wordpress.com); diakses tanggal 1 januari 2019) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *public speaking* yaitu Belajar dan Berlatih, Pengaruh Lingkungan dan bakat

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Foubert & Grainger (2006, h.180) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki pengaruh yang kuat teradap perkembangan psikologinya. Situasi dapat dilihat dalam kehidupan sosial mahasiswa, mereka merasa semakin mudah untuk menyesuaikan diri ketika bertemu dengan orang-orang baru yang belum dikenal sebelumnya. Melalui bekal pengalaman yang telah didapat di dalam Organisasi mahasiswa tersebut dapat menentukan sikap yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan keterlibatan mahasiswa dalam Organisasi semakin memperluas jaringan mereka dengan menambah teman-teman baru.

Nashori (dalam Hartanti, 2006) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa harus mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut mahasiswa membutuhkan peningkatan kemampuan interpersonalnya, kemampuan interpersonal atau berarti kemampuan berkomunikasi, dimana untuk dapat

mengatasi permasalahan yang terjadi ini dapat melalui keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Dengan begitu, keaktifan mahasiswa didalam kegiatan organisasi dapat menjadikan kemampuan interpersonal mahasiswa menjadi lebih baik. Huang dan Chang (dalam Leny & Suyasa, 2014) mengungkapkan kegiatan penelitian yang dilakukan berpendapat bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler dan aktif mengikuti kegiatan akademik akan memperoleh kemampuan berfikir dan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi dan

kemampuan interpersonal yang lebih baik. Mengingat begitu pentingnya manfaat *public speaking* bagi mahasiswa, saat ini banyak bermunculan kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus, yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan *public speaking* pada mahasiswa. Melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan banyak orang serta untuk mengasah keterampilan bersosialisasi dan komunikasi. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang dari beragam tipe kepribadian. Lebih lanjut, kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan konflik maupun untuk bersikap asertif juga dapat terlatih seiring dengan keterlibatan mereka pada kegiatan organisasi kemahasiswaan (Nashori, 2000).

Berdasarkan pada kegiatan penelitian yang dilakukan dimana keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi yang dijadikan sebagai variabel bebas, maka macam-macam organisasi yang terdapat di fakultas FISIP Universitas Sriwijaya mempunyai peran yang sangat penting.

Adapun Organisasi-organisasi yang terdapat pada kalangan mahasiswa terutama tingkat fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Sriwijaya organisasi kemahasiswaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu lembaga politik, badan otonom, dan himpunan mahasiswa jurusan. Dimana masing-masing terbagi kedalam lembaga politik diantaranya yaitu badan eksekutif mahasiswa (BEM), dewan perwakilan mahasiswa (DPM), badan otonom diantaranya wahana kerohanian islam (WAKI), mahasiswa pencinta alam (MASOPALA), limas, cogito, sedangkan himpunan mahasiswa jurusan/prodi diantaranya terdapat himpunan mahasiswa administrasi negara (HIMARA), himpunan mahasiswa sosiologi (HIMASOS), himpunan mahasiswa ilmu komunikasi (HIMAKOM), serta himpunan mahasiswa hubungan internasional (IRSSA). Organisasi merupakan wadah yang dijadikan oleh mahasiswa untuk menyalurkan minat bakat, tanggungjawab serta peningkatan soft skill.

Dalam organisasi kemahasiswaan yang mengharuskan mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan individu-individu lain, mahasiswa dilatih untuk memiliki sikap inisiatif, asertif, terbuka, dan empati. Melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan ini, mahasiswa didorong untuk menjadi pribadi yang aktif dalam berinteraksi dengan individu lain. Selanjutnya, keikutsertaan mahasiswa pada berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan juga akan mengembangkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan konflik, baik yang terjadi dalam tubuh organisasi maupun konflik antarpribadi. Lebih lanjut melalui berbagai pengalaman di dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengasah kepekaan dan keterampilan bersosialisasi maupun berkomunikasi serta dapat mempelajari cara-cara untuk

mengembangkan jaringan sosial, baik di dalam maupun di luar kampus, cara-cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan cara-cara untuk memelihara hubungan interpersonal yang hangat dengan orang lain. Selain itu melalui kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa juga dibiasakan untuk hidup bersama bekerja sama, dan mengembangkan pergaulan yang akrab dengan individu lain. Pengalaman-pengalaman seperti ini tentunya akan meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa.

Berdasarkan dengan hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki peran penting membentuk karakter mahasiswanya, terutama alam peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa supaya mereka mampu terjun ke masyarakat sebagai objek lapangan. Hal ini membuktikan teori Buhrmester, Furman, Wittenberg, & Reis (1988) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi akan dapat meningkatkan dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik diantaranya yaitu kemampuan untuk membuka diri, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan kemampuan untuk mengatasi konflik dalam pengembangan interpersonalnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa umumnya mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan akan memiliki *public speaking* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan memiliki pengalaman dan kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dan untuk memperluas jaringan pertemanan dengan individu lain. Hal ini akan membuat keterampilan sosial mahasiswa semakin terasah dan

semakin kompeten dalam

peningkatan kemampuan diri sehingga mahasiswa juga menjadi lebih mampu untuk diri dan membina hubungan dengan baik ketika berhadapan dengan individu lain. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis penelitian, yaitu: terdapat hubungan positif antara keaktifan mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa, Terdapat hubungan yang signifikan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking*, Terdapat keeratan hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking*.

Selain itu, aktif dalam organisasi kemahasiswaan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang tergabung di dalamnya untuk berinteraksi dan berhadapan dengan orang lain dengan berbagai tipe kepribadian. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nashori (2000), pengalaman berhadapan dengan orang lain dengan beragam tipe kepribadian akan membiasakan mahasiswa pada kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat ini menuntun mahasiswa pada kemampuan untuk membuka diri.

Namun, perlu dipahami juga bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa tidak hanya dapat dikembangkan melalui organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus. Selain organisasi kemahasiswaan di kampus, masih terdapat beberapa bentuk organisasi lain di luar kampus yang dapat diikuti oleh mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data

penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi memiliki hubungan dengan kemampuan *public speaking*, sehingga hipotesis diterima yaitu hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa FISIP Unsri. Dengan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* di dapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,985 yang menunjukkan bahwa korelasi bersifat positif. Untuk melihat keeratan hubungan pada masing-masing variabel peneliti menggunakan analisis korelasi linear

variabel keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi mempunyai lima dimensi, yaitu Perhitungan tingkat pencapaian untuk keseluruhan dimensi jumlah keseluruhan skor yang diperoleh dari nilai sebanyak 94 responden penelitian berdasarkan pada perhitungan tabel adalah 6.399. Dari rentangan skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel rentangan maka skor 6.399 berada pada rentangan skor 4.511 sampai 6.767 atau berada pada rentangan 51-75% lima yang artinya rata-rata kehadiran pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dikampus termasuk ke dalam kategori tinggi.

Variabel *public speaking* mempunyai lima belas dimensi yaitu Perhitungan tingkat kemampuan *public speaking* untuk keseluruhan dimensi jumlah keseluruhan skor yang diperoleh dari nilai sebanyak 94 responden penelitian berdasarkan pada perhitungan tabel adalah 7.113. Dari rentangan skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel rentangan maka skor 7.113 berada pada rentangan skor 5.076-7.613 atau berada pada rentangan 51- 75% yang artinya rata-rata kemampuan *public* pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dikampus

termasuk kedalam kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2015). Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan (Studi Pada Bank Sampah “Sri Wilis” Perum Wilis II Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(11), 1837–1843.
- Indraddin, & Irawan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulfan, & Mahmud, A. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah-Ta*, IV(2), 270–284. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012/pdf>
- Sunarsih, E. (2014). Konsep Pengolahan Limbah Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(03), 162–167.
- Yumnah, S. (2018). Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 18–26.

Ria Agustina
Hubungan Keaktifan Mahasiswa Dalam Berorganisasi Dengan
Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Fisip Universitas Sriwijaya